MANAJEMEN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGANTISIPASI BAHAYA NARKOBA PADA SISWA SMA NEGERI 4 BENGKULU TENGAH

Ria Anita
Pascasarjana IAIN Bengkulu
riyaanita1010@gmail.com

ABStRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui manajemen kepala sekolah dan hasil dalam mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah. Menggunakan metode Kualitatif Deskriptif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah yaitu planning, organizing, actuating, controlling (POAC). Dengan manajemen tersebut kepala sekolah sudah melakukan sebaik mungkin serta bekerja sama dengan para guru-guru serta pihak-pihak terkait seperti BNN dan kepolisian agar dapat memberikan sosialisasi tentang narkoba. Selain juga kepala sekolah selau menyampaikan kepada orang tua siswa untuk mengawasi perkembangan anak diluar sekolah demi terwujudnya sekolah yang bebas dari narkoba. Selanjutnya, hasil yang dicapai dari manajemen yang dibuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah dalam mengantisipasi bahaya narkoba sudah terlihat dari kebijakan atau aturan yang dibuat oleh kepala sekolah seperti membuat spanduk, pamphlet serta sering sekali melakukan sosisalisasi kepada siswa tentang bahayanya narkoba. Selain itu juga kepala sekolah selalu monitoring dalam kegiatan proses belajar maupun di luar jam pelajaran.

Kata Kunci : *Manajemen Kepala sekolah, Mengantisipasi, Narkoba*

ABStRACt

The purpose of the study was to determine the principal's management and results in anticipating the dangers of drugs in students of SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah. Using descriptive qualitative method with observation, interview and documentation techniques. Analyzed using data reduction, data presentation, data verification and triangulation. The results showed that the management used by the principal in anticipating drug abuse in SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah students was planning, organizing, actuating, controlling (POAC). With this management, the principal has done his best and worked closely with teachers and related parties such as the National Narcotics Agency and the police in order to provide socialization about drugs. In addition, the principal always conveys to parents of students to monitor the development of children outside of school for the realization of a drug-free school. Furthermore, the results achieved from the management made by the principal of SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah in anticipating the dangers of drugs have been seen from the policies or rules made by the principal such as making banners, pamphlets and often conducting socialization to students about the dangers of drugs. In addition, the principal is always monitoring the activities of the learning process as well as outside class hours.

Keywords: *Principal Management, Anticipating, Drugs*

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan baik itu formal, informal dan formal adalah tempat transfer ilmu pengetahuan dan budaya melalui praktik pendidikan, peserta didik diajak untuk memahami bagaimana sejarah dan atau pengalaman budaya yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan yang mereka alami serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan dan tuntutan yang ada di dalamnya. Dengan demikian, maka pengetahuan dan kebudayaan seringkali dipak-

sakan untuk dikombinasikan karena adanya pengaruh zaman terhadap pengetahuan jika ditansformasikan.

Sekolah merupakan lembaga atau sarana dalam melaksanakan pelayanan belajar atau proses pendidikan. Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penyelanggara satuan pendidikan secara baik, tertata dan sistematis hingga proses yang terjadi di dalamnya dapat menjadi suatu sumbangan besar bagi kehidupan sosial masyarakat.[1]

Sekolah sebagai institusi yang melaksanakan proses pendidikan dalam pendidikan tataran mikro menempati posisi penting, karena di lembaga inilah setiap anggota dalam hal ini siswa dapat mengikuti proses pendidikan dengan tujuan membekali mereka dengan berbagai ilmu dan pengetahuan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.[2]

Dengan demikian, bahwa sekolah lembaga pendidikan bertugas menyelenggarakan proses pendidikan dan proses belajar mengajar dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam hal ini kepala sekolah sebagai seseorang yang diberi tugas untuk memimpin sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas tercapainya tujuan sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[3]

Pada tingkat operasional, kepala sekolah adalah orang yang berada di garis terdepan yang mengkoordinasikan upaya meningkatkan pembelajaran yang bermutu. Kepala sekolah diangkat untuk menduduki jabatan bertanggung jawab mengkoordinasikan upaya bersama mencapai tujuan pendidikan pada level sekolah yang dipimpin. Tentu saja kepala sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab penuh terhadap suatu sekolah, karena masih banyak faktor lain yang perlu diperhitungkan seperti: guru, peserta didik, dan lingkungan yang mempengaruhi proses pembelajaran Namun kepala sekolah memiliki peran yang sangat mempengaruhi jalannya sistem yang ada dalam sekolah.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kepala sekolah adalah penanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidikan lainnya, pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana juga sebagai supervisor pada sekolah yang dipimpinnya.[4]

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya).[5] Dalam data-data statistik Badan Narkotika Nasional (BNN) narkoba dipilah kedalam tiga kelompok, yaitu: narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (minuman keras atau miras).[6]

Narkoba merupakan suatu zat yang dilarang untuk dikonsumsi, terkait dengan larangan tersebut hal ini sejalan dengan firman Allah SWT Q.S. Al-Maidah: 90.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah

[1]Hasibuan, Manajemen Sumber Daya Manusia. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 87

[2]Depdiknas, Undang-Undang RI No.20 tahun 2003.Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

[3]Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah. (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2005), h. 83

adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.[7]

Selain ayat Al-Quran ada pula hadits Nabi SAW yang mendukung tentang keharaman menkonsumsi narkoba,

Artinya: "Semua yang memabukkan adalah khamr dan semua khamr adalah haram."[8] *(HR. Muslim)*

Ayat dan hadits di atas menjelaskan tentang keharaman mengkonsumsi khamar dan segala yang memabukkan. Keharaman mengkonsumsi narkoba diqiyaskan dengan keharaman mengkonsumsi khamar dikarenakan adanya persamaan 'illat.[9] Persamaan 'illat yang terdapat antara khamar dan narkoba yaitu keduanya mempunyai sifat memabukkan (mengilangkan akal).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah mengatakan bahwasanya dalam rangka manajemen kepala sekolah ia telah melakukan sosialisasi dalam pencegahan penggunaan narkoba di sekolah namun ada beberapa rintangan dan tantangan yang dihadapi Kepala sekolah hal ini dapat dilihat dari beberapa segi yaitu: siswa tidak mengetahui bahaya narkoba, kurangnya pengetahuan siswa, keterlibatan narkoba siswa, kurangnya pengawasan atau manajemen sekolah dalam mencegah narkoba pada siswa. Selain itu, jika dilihat dari jumlah siswa SMA Negeri 4 Bengkulu dari kelas X sampai XII berjumlah 380 orang, dengan demikian siswa terindikasi yang terlibat narkoba sebanyak 1 %, sedangkan yang merokok sekitar 3%. Hal ini terjadi kemungkinannya dikarenakan tidak sempat di kontrol oleh orang.

Menurut Supriono Subakir tujuan utama penerapan Manajemen Sekolah adalah untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan meningkatkan relevansi pendidikan di sekolah, dengan adanya wewenang yang lebih besar dan lebih luas bagi sekolah untuk mengelola urusannya sendiri. Adapun menurut E. Mulyasa, tujuan Manajemen Sekolah adalah:

a) Peningkatan efisiensi, antara lain diperoleh melalui keleluasaan mengelola sumber daya partisipasi masyarakat dan penyederhanaan birokrasi.
b) Peningkatan mutu, antara lain melalui partisipasi orang tua terhadap sekolah, fleksibilitas pengelolaan sekolah dan kelas, peningkatan profesionalisme guru dan kepala sekolah.
c) Peningkatan pemerataan, antara lain diperoleh melalui peningkatan partisipasi masyarakat yang memungkinkan pemerintah lebih berkonsentrasi pada kelompok tertentu.

Manajemen Sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah melalui pemberian otonomi kepada sekolah dan mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Secara rinci, Tujuan Manajemen Sekolah menurut Departemen Pendidikan Nasional adalah :

a) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya yang tersedia.
b) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan melalui pengambilan keputusan bersama.
c) Meningkatkan tanggung jawab sekolah kepada orang tua, masyarakat dan pemerintah tentang mutu sekolah.
d) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar sekolah tentang mutu pendidikan yang akan dicapai.

Pakar ilmu pendidikan menyatakan: Manajemen Sekolah bertujuan untuk memberdayakan sekolah, terutama sumberdaya manusianya, seperti kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitarnya. Pemberdayaan sumberdaya manusia ini melalui pemberian kewenangan, fleksibilitas, dan pemberian tanggung jawab untuk memecah-

[4]Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional. (Bandung: PT remaja Rosdakarya, 2007), h. 24

[5]Tan Hoan Tjay, Kirana Rahardja, Obat-Obat Penting Khasiat, Penggunaan, dan Efek-Efek Sampingnya Edisi Ke 7 Cetakan Pertama, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 362

kan masalah-masalah yang dihadapi oleh sekolah yang bersangkutan.

Manajemen Sekolah memberikan kebebasan dan kekuasaan yang besar pada sekolah, disertai seperangkat tanggung jawab. Dengan adanya otonomi yang memberikan tanggung jawab pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi Manajemen Sekolah sesuai dengan kondisi setempat, sekolah dapat lebih meningkatkan kesejahteraan guru sehingga dapat lebih berkonsentrasi pada tugas. Keleluasaan dalam mengelola sumber daya dan dalam menyertakan masyarakat untuk berpartisipasi, mendorong profesionalisme kepala sekolah, dalam peranannya sebagai manajer maupun pemimpin sekolah. Dengan diberikannya kesempatan kepada sekolah untuk menyusun kurikulum, guru didorong untuk berinovasi, dengan melakukan eksperimentasi-eksperimentasi di lingkungan sekolahnya. Manajemen Sekolah mendorong profesionalisme guru dan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan di sekolah. Melalui penyusunan kurikulum elektif, rasa tanggap sekolahterhadap kebutuhan setempat meningkat dan menjamin layanan pendidikan sesuai dengan tuntutan peserta didik dan masyarakat sekolah.

Manajemen Sekolah menekankan keterlibatan maksimal berbagai pihak, seperti pada sekolah-sekolah swasta, sehingga menjamin partisipasi staf, orang tua, peserta didik, dan masyarakat yang lebih luas dalam perumusan-perumusan keputusan tentang pendidikan. Kesempatan berpartisipasi tersebut dapat meningkatkan komitmen mereka terhadap sekolah.

2. Kiat-Kiat Mengantisipasi Bahaya Narkoba

Sebelum membahas tentang kiat-kiat mengantisipasi bahaya narkoba, maka terlebih dahulu kita mengenal tentang narkoba. Narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat/ bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya. Dalam data-data statistik Badan Narkotika Nasional (BNN) narkoba dipilah kedalam tiga kelompok, yaitu: narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lain (minuman keras atau miras). NAPZA tergolong kepada zat psikoaktif. Yang dimaksud dengan zat psikoaktif adalah zat sangat berpengaruh pada otak sehingga menimbulkan perubahan pada perilaku perasaan, pikiran, persepsi, dan kesadaran. adalah suatu bentuk komitmen para anggota profesi untuk selalu meningkatkan kompetensianya yang bertujuan agar kualitas kinerjanya dalam menjalankan dan memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu sekolah/madrasah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan. Menjadi seorang kepala sekolah yang professional tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria yang harus dipenuhi, misalnya saja seorang kepala sekolah harus memiliki standar tertentu seperti kualifikasi umum dan kualifikasi khusus, serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu.

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam lembaga atau sekolah yang dipimpinya, tugas kepala sekolah merupakan tugas yang tidak mudah karena perannya sangat menentukan berlangsungnya pendidikan disekolah tersebut baik buruknya proses pembelajaran ditentukan oleh kinerja kepala sekolah dalam manajemennya. Namun dalam pengangkatan kepala sekolah diindonesia masih mengalami banyak kekurangan faktor penyebab salah satunya adalah kurang keprofesionalan kepala sekolah.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi dalam lembaga pendidikan yang bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kelancaran jalannya sekolah demi terwujudnya tujuan sekolah tersebut. Seorang kepala sekolah hendaknya dapat meyakinkan kepada masyarakat bahwa segala sesuatunya telah berjalan dengan baik, termasuk perencanaan dan implementasi kurikulum, penyediaan dan pemanfaatan sumber daya guru, rekruitmen

[6]Reza Indragiri Amriel, Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba, (Jakarta: Salembia Humanika, 2007), h. 4

[7]Al-Quran Terjemahan, Departemen Agama RI, (Bandung: CV Darus Sunnah, 2015), h. 23

[8]Shahih, HR Muslim

sumber daya peserta didik, kerjasama sekolah dengan orang tua, serta lulusan yang berkualitas.

Kepala sekolah sebagai unsur vital bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kwalitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi kontrol berbagai pola kegiatan pengajaran dan pendidikan di dalamnya, oleh kerana itu suksesnya sebuah madrasah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya, kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Menjadi seorang kepala sekolah yang profesional tidaklah mudah, karena ada beberapa syarat dan kriteria (standar) yang harus dipenuhi, misalnya seorang kepala sekolah harus memenuhi standar tertentu seperti kualitifikasi umum dan khusus serta harus mempunyai kompetensi-kompetensi tertentu. Oleh sebab itu, pemerintah mengeluarkan peraturan Menteri Pendidikan Nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala Sekolah. Secara umum tugas dan peran kepala sekolah memiliki lima dimensi kompetensi sebagaimana termaktub pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah yaitu kompentei kepribadian, manajerial, kewirauhsaan, supervisi dan kompetensi sosial. Secara rinci kompetensi-kompetensi yang harus dimiliku oleh kepala sekolah antara lain : Semua kompetensi di atas diharapkan tercermin pada diri seorang kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk menciptakan sekolah yang berkualitas dan unggul. Standar minimal tugas dan peran kepala sekolah harus melaksanakan pengembangan sekolah. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah harus tau betul apa yang menjadi target keberhasilan dari pengembangan sekolah yang dilakukannya.

Narkoba adalah narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis, zat tersebut menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, menghilangkan rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (adiktif). (UU No 22 Tahun 1997). WHO sendiri memberikan definisi tentang narkotika sebagai berikut: "Narkotika merupakan suatu zat yang apabila dimasukkan ke dalam tubuh akan memengaruhi fungsi fisik dan psikologi (kecuali makanan, air, atau oksigen.

Awalnya narkoba masih digunakan sesekali dalam bidang kesehatan untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau untuk penyakit tertentu dalam dosis kecil dan tentu saja dampaknya tidak terlalu berarti. Namun, seiring berjalannya waktu keberadaan narkoba bukan hanya sebagai penyembuh namun justru menghancurkan. Perubahan zaman dan mobilitas kehidupan membuat narkoba menjadi bagian dari gaya hidup, dari yang tadinya hanya sekedar perangkat medis, kini narkoba mulai tenar, bahkan sudah merambah dan merasuki berbagai kalangan profesi dan usia.[10]

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fonomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian lapangan (field research) sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti. Adapun maksud dan tujuan penelitian lapangan (field research) ini sendiri adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial, individu, kelompok, dan lembaga atau masyarakat.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara menye-

[9]Yaitu alasan yang dijadikan dasar oleh hukum asal, yang berdasarkan adanya 'illat itu pada masalah baru maka masalah baru itu disamasskan dengan masalah asal dalam hukumnya. (Mardani, Ushul Fiqh, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 179).

[10]Wawancara peneliti dengan Kepala SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah

[11]Sukarna, Dasar-Dasar Manajemen. (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), h. 10

luruh dan sesuai dengan konteks yang apa adanya melalui pengumpulan data dari latar alami sebagai sumber lapangan dengan instrumen kunci penelitian itu sendiri. Menurut Bogdan yang telah dikutip Ahmad Tanzeh, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamatiua, lingkungan, masyarakat, guru dan kepala sekolah.

PEMBAHASAN

1. Manajemen kepala sekolah mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah

Narkoba merupakan suatu zat berbahaya yang apabila digunakan dalam dosis berlebihan dapat menimbulkan efek samping sangat berbahaya bagi penggunanya. Dengan berkembangnya penyalahgunaan narkoba sudah sangat memperihatinkan di Indonesia. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa narkoba merupakan salah satu jenis obat penghilang rasa sakit yang digunakan dalam bidang kedokteran namun disalahgunakan oleh manusia.

Kepala sekolah adalah seorang pemimpin yang mempunyai tanggung jawab yang dalam mengelola dan meningkatkan mutu pendidikan yang lebih maju di sekolah yang dipimpinyan, kepemimpinan pendidikan disekolah dalam fungsinya sebagai kepemimpinan manajerial adalah pengelola mutu, yang jika diadaptasi dari trilogy juran adalah perencanaan mutu, pengembanagn produk dan proses yang dibutuhkan pelanggan pendidikan. Keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang ingin diraih bergantung pada kepemimpinannya yaitu apakah kepemimpinan tersebut mampu menggerakkan semua sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana, dana dan waktu secara efektif dan efisien sebagai kepala sekolah yang professional harus sanggup mengantisipasi dari bahayanya narkoba.

Dari keterangan di atas, perlunya sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain. Dengan demikian ada beberapa cara kepala sekolah mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah antara lain:

a. Planning (Perencanaan)

Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.[11]

b. Organizing (Pengorganisasian)

Pada dasarnya pengorganisasian tidak dapat diwujudkan tanpa ada hubungan dengan yang lain dan tanpa menetapkan tugas-tugas tertentu untuk masing-masing unit.

c. Actuating (Pelaksanaan)

Dalam suatu penggerakan atau pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang ketiga, memang sudah diakui bahwa usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat penting, akan tetapi tidak akan ada output konkrit yang dihasilkan sampai kita mengimplementasi aktivitas aktivitas yang diusahakan dan diorganisasi. Untuk itu perlu adanya tindakan actuating atau usaha untuk menimbulkan action yang dilakukan oleh seorang manajer.

d. Controlling (Pengawasan)

Pada waktu observasi di SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah mengenai cara kepala sekolah dalam mengantisipasi bahaya narkoba di kalangan siswa-siswi

[12]Supian, S.Pd (Kepsek), wawancara, tanggal 22 Maret 2021

[13]Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, h. 158

[14]Suyitno, Strategi Kepala Sekolah Dalam Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 1 Fakfak, Jurnal Konstruktivisme Universitas Islam Balitar Volume 9, No. 1. 2017

[15]http://faulymustakim.blogspot.com/2013/12/napza-narkotika-psikotropika-zatadiktif.html, Diakses pada 7 Maret 2021.

dalam hal ini tentang pegawasan, pihak sekolah selalu melakukan pegawasan baik itu dalam proses belajar mengajar maupun di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, pengawasan akan berlangsung dengan efektif apabila memiliki berbagai ciri khususnya dalam mengantisipasi bahayanya narkoba bagi siswa-siswi di SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah.

2. Hasil yang dicapai dari manajemen kepala sekolah dalam mengantisipasi bahaya narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah

Mengenai hasil kepala sekolah untuk mengantisipasi bahaya narkoba di SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah sudah terlihat dari kinerja kepala sekolah beserta guru-guru yang mengajar di SMA ini. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah.

Dengan marakanya penggunaan narkoba di Indonesia, khususnya bagi para pelajar, maka pihak sekolah mempunyai cara masing-masing dalam mengantisipasi bahaya narkoba. Seperti yang dilakukan oleh pihak sekolah SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah selalu memberi sosialisasi, penyuluhan dan hal-hal yang mendidik agar anak tidak terkena dengan narkoba.[12]

Banyak hasil-hasil studi yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah yang terdapat dalam setiap sekolah merupakan faktor yang berhubungan dengan produktivitas sekolah dan efektivitas sekolah. Sagir mengemukakan enam faktor pendukung yang turut menentukan tingkat produktivitas, yaitu: a). pendidikan, b). teknologi, c). tata nilai, d). iklim kerja, e). derajat kesehatan dan f). tingkat upah minimal.[13]

Adapun faktor penghambat strategi manajemen kepala sekolah, meliputi:

a) Belum semua guru menggunakan ICT.
b) Lahan sekolah yang kurang luas.
c) Kurangnya tenaga pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler.
d) Masyarakat yang kurang paham terhadap inovasi pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala peningkatkan prestasi siswa yaitu:

a) Sarana dan prasarana pendukung pembelajaran yang kurang memadai.
b) Kurangnya kesadaran dari para guru dalam peningkatan mutu pendidikan.
c) Kurangnya tenaga guru yang tidak sesuai dengan bidangnya.[14]

Sebagai salah satu pencegahan dan pemberantasan terhadap penyalahgunaan dan peredaran narkoba dilakukan dengan upaya pencegahan yang berbasis masyarakat, termasuk di dalamnya melalui jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah.[15] Dalam hal ini guru dapat turut andil dalam kegiatan pencegahan dan pemberantasan terhadap penyalahgunaan narkoba, termasuklah sangat diperlukannya peranan dari guru Kepala sekolah. Sebagai seorang kepala sekolah yang mengemban tugas menanamkan nilai-nilai Islami pada diri setiap peserta didik, mencegah ataupun memberantas tindakan penyalahgunaan narkoba termasuk dari bagian tugasnya. Hal ini dikarenakan tindakan penyalahgunaan narkoba merupakan tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Adapun upaya-upaya yang seharusnya dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengantisipasi bahaya narkoba, dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya sebagai berikut :

a. Upaya Prevensi (pencegahan)

1) Penanaman nilai-nilai agama pada diri remaja bahwa narkoba adalah haram hukumnya
2) Memberikan nasehat-nasehat mengenai bahaya mengonsumsi narkoba yang dilakukan secara berulang-ulang
3) Mengadakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini sangat penting dikarenakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya tindak penyalahgunaan narkoba diakibatkan lemahnya motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa.
4) Adanya kerjasama antara guru PAI, BK dan orangtua siswa dalam memantau aktifitas keseharian siswa baik didalam maupun didalam sekolah. Melalui hal seperti ini diharap-

kan antara pihak guru dan orang tua dapat mengetahui apa saja yang kegiatan keseharian yang dilakukan oleh siswa, kemudian dengan siapa saja dia berteman, dan lain sebagainya.

5) Adanya kerjasama antara kepala sekolah dan guru yang lain untuk mengadakan kegiatan di pagi hari seperti Shalat Dhuha dan mengaji. Dengan begitu para siswa tersebut melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, sehingga memperkecil peluang untuk para siswa melakukan hal-hal yang menyimpang seperti mengonsumsi narkoba.
6) Bekerjasama dengan yayasan untuk menggunakan sarana pemantau seperti CCTV, sehingga dapat mengamati secara langsung gerak-gerik siswa pada sudut-sudut yang tidak terjangkau.
7) Mengadakan suatu pertemuan dengan mendatangkan langsung orang-orang dari BNN guna melakukan penyuluhan-penyuluhan kepada para siswa terkait dengan bahaya narkoba.

b. Upaya Represif (tindakan)

1) Memberikan peringatan ataupun hukuman pada siswa yang ketahuan mengonsumsi narkoba. Contohnya seperti seorang siswa kedapatan sedang merokok di kamar mandi sekolah, maka guru dapat membuat suatu hukuman yang dapat menimbulkan efek jera. Misalnya dengan memberikan name tag pada siswa tersebut, kemudian dikalungkan, dan harus ia pakai sempai kegiatan sekolah selesai.
2) Melakukan kunjungan langsung kerumah siswa yang bersangkutan guna mencari tahu lebih dalam tentang siswa tersebut.
3) Bekerjasama dengan pihak kantin sekolah untuk melakukan pengecekan terhadap bahan makanan ataupun benda lainnya yang sekiranya ada terdapat zat-zat narkoba di dalamnya agar tidak diperjual belikan di sekolah.

c. Upaya Kuratif dan Rehabilitasi

Pada tahap ini diperlukannya kerjasama langsung baik dari pihak kepala sekolah ataupun guru dengan pihak-pihak yang mempunyai Berdasarkan hasil wawancara diatas juga menunjukkan adanya perpaduan antara upaya prevensi dan juga upaya refresif di dalamnya. Upaya prevensi (pencegahan) dapat terlihat dengan didatangkannya badan hukum seperti Kapolsek dan juga Granat untuk memberikan sosialisasi lebih lanjut mengenai bahaya mengonsumsi narkoba. Sedangkan upaya refresif (tindakannya) dapat terlihat ketika guru melakukan hubungan kerjasama dengan orang tua murid. Kedua hal ini upaya ini termasuk kedalam suatu usaha untuk mencegah dan memberantas tindakan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah. Berdasarkan hasil keseluruhan data yang peneliti dapatkan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa adanya upaya yang telah dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah untuk mengantisipasi siswanya dari tindakan penyalahgunaan narkoba. Namun, peneliti melihat masih terdapat upaya penting lainnya yang tidak dijalankan oleh pihak guru ataupun pihak sekolah, misalnya seperti tidak adanya aturan khusus yang menyatakan bahwa setiap dewan guru ataupun perangkat sekolah lainnya dilarang untuk merokok selama masih berada di lingkungan sekolah yang menyebabkan adanya guru yang merokok di depan siswanya. Jikalau sekiranya aturan tersebut tidak dapat diterapkan maka seharusnya sekolah mempunyai alternatif lainnya, seperti menyediakan sebuah ruangan khusus bagi guru ataupun perangkat sekolah yang ingin merokok guna menghindarkan siswa melihat hal tersebut.

Ketika sebuah lembaga sekolah menerapkan aturan seperti siswa dilarang untuk merokok di sekolah, namun aturan tersebut tidak dijalankan oleh gurunya maka aturan tersebut menjadi tidak efektif. Hal inilah yang membuat siswa menjadi acuh tak acuh pada sebuah aturan yang kemudian siswa menjadi berani untuk melanggar aturan- aturan tersebut. Sebagai se-

orang teladan yang nyata bagi siswa guru seharusnya terlebih dahulu.

KESIMPULAN

Manajemen yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mengantisipasi penyalahgunaan narkoba pada siswa SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah yaitu planning, organizing, actuating, controlling (POAC). Dengan manajemen tersebut kepala sekolah sudah melakukan sebaik mungkin serta bekerja sama dengan para guru-guru serta pihak-pihak terkait seperti BNN dan kepolisian agar dapat memberikan sosialisasi tentang narkoba. Selain juga kepala sekolah selau menyampaikan kepada orang tua siswa untuk mengawasi perkembangan anak diluar sekolah demi terwujudnya sekolah yang bebas dari narkoba.

Hasil yang dicapai dari manajemen yang dibuat oleh kepala sekolah SMA Negeri 4 Bengkulu Tengah dalam mengantisipasi bahaya narkoba sudah terlihat dari kebijakan atau aturan yang dibuat oleh kepala sekolah seperti membuat spanduk, pamphlet serta sering sekali melakukan sosisalisasi kepada siswa tentang bahayanya narkoba. Selain itu juga kepala sekolah selalu monitoring dalam kegiatan proses belajar maupun di luar jam pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Amriel Indragiri Reza, 2009. Psikologi Kaum Muda Pengguna Narkoba, Jakarta: Salembia Humanika

Atmodiwiro Soebagyo, 2003. Manajemen Pendidikan Indonesia,Jakarta : Ardadizya Jaya

Azwar Saifuddin, 2009. Metode Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Iqbal, M. (2019). Dualism System of Higher Education in Indonesia. Thought, 29(25), 44.

Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, 3(2), 165-178.

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2013. Metodologi Penelitian, Jakarta: Bumi Aksara

Daradjat Zakiyah, 1979. Ilmu Jiwa Agama, Jakarta: Bulan Bintang

Danim Sudarwan, 2008. Visi Baru Manajemen Sekolah, Jakarta: PT Bumi Aksara

Dekdikbud, 199. Penugasan Guru Pegawai Negeri Sipil Sebagai Kepala Sekolah di Lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Dirjen Dikdasmen